

ISSN: 1412-2545

CONCIÉNCIA

Jurnal Pendidikan Islam

Nomor 1
Volume V, Juni 2005

PARADIGMA TAUHID DAN ETIKA KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Urgensi Implementasi Pandangan Dunia Tauhid dalam Pendidikan Islam
*Ismail**

Pendidikan Anak Berwawasan Tauhid
Heri Junaidi

Paradigma Pendidikan Tauhid: Rekonstruksi Pendidikan Islam
Abdurrahmansyah

Kekuatan Teologi dalam Pendidikan
Jamanuddin

Tauhid Sebagai Pola Dasar Pendidikan
Choirun Niswah

Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub
Rahmawati Rahim

**Etika Keilmuan dan Kebebasan Akademis dalam
Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora**
Waspodo

Taking Out the Wisdom of Learning from Higher Education
Agung Ayoka Wardana Setyawan Waspodo

Program Pascasarjana
IAIN Raden Fatah Palembang

CONCIÉNCIA

Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 1412-2545

Nomor 1
Volume V, Juni 2001

Ketua Penyunting
M. Sirozi
Wakil Ketua Penyunting
Ismail

Penyunting Ahli
Hasan Langgulang
Azyumardi Azra
Husni Rahim
Abuddin Nata
Amran Halim
Jalaluddin
Mastuhu
Waspodo
Wardini Ahmad

Penyunting Pelaksana
Muh. Misdar
Abdurrahmansyah
Dian Erlina
Dahri

Pelaksana TU
Jumiana
M. Habib
Suharto
Kasiman
Peny Cahya Azwari

Alamat Redaksi
Program Pascasarjana IAIN
Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Z. A. Fikri No:1
Telp.(0711) 353520
Fax (0711) 356209

Daftar Isi

Pengantar Penyunting

- Urgensi Implementasi Pandangan Dunia Tauhid dalam Pendidikan Islam
Ismail 1-16
- Pendidikan Anak Berwawasan Tauhid
Heri Junaidi 17-44
- Paradigma Pendidikan Tauhid: Rekonstruksi Pendidikan Islam
Abdurrahmansyah 45-60
- Kekuatan Teologi dalam Pendidikan
Jamanuddin 61-70
- Tauhid sebagai Pola Dasar Pendidikan
Choirun Niswah 71-82
- Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub
Rahmawati Rahim 83-94
- Etika Keilmuan dan Kebebasan Akademis dalam Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora
Waspodo 95-104
- Taking Out the Wisdom of Learning from Higher Education
Agung Ayoka Wardana Setyawan Waspodo 105-122

Jurnal *Conciencia* diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang sebagai media informasi dan diskursus kajian kependidikan Islam. Jurnal *Conciencia* terbit setiap bulan Juni dan Desember. Edisi perdana *Conciencia* terbit bulan Juni 2001 berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Fatah Nomor IN/4/3.5/P.001/28/2001 tanggal 7 Februari 2001. Redaksi mengundang para ahli dan praktisi untuk menulis berbagai aspek kajian kependidikan Islam. Tulisan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat redaksi dan naskah format tulisan dapat dilihat pada halaman kulit dalam belakang tiap edisi. Harga berlangganan Rp.20.000,- di luar Sumatera Selatan tambah ongkos kirim 10%.

PARADIGMA PENDIDIKAN TAUHID : REKONSTRUKSI SISTEMIK PENDIDIKAN ISLAM

Abdurrahmansyah

(Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak : Gagasan Islamisasi pengetahuan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam pada tataran paradigma dan pragmatis berakar dari pandangan Tauhid yang bersandar pada tiga hal: *pertama*, meletakkan kembali orientasi pengembangan realitas spiritual dan pengalaman melalui peninjauan persepsi ideologi ilahiyah dan melakukan konseptualisasi substansial manusia. *Kedua*, meletakkan epistemologi pengetahuan melalui *rethinking, sensation, experiencing, empirical verification* dengan prosedur *scientific method* serta *conceptual and logical analysis*, terhadap firman Tuhan. *Ketiga*, melakukan orientasi aksiologis dengan apresiasi aplikatif dalam pengertian yang luas.

التجريد: إسلامية العلوم التي أقامها المفكرون التربويون الإسلاميون للمبادئ التربوية الإسلامية إمامي الأفكار والأعمال صادرة على التوحيد ومؤسساً على الأنماط الثلاثة: أولاً، إعراض التربية الألوهية وإقرارها لكلام إلهي والإستبداء حقيقة الإنسان. ثانياً: وضع فلسفة العلوم بالإفكار والملاحظة بالطريقة العلمية المعقولة نحو الوحي. التوجيه للنتائج التربوية الفعالة عامة.

Abstract: *Islamization of science, an idea of several thinkers of Islamic education to reconstruct the concept of Islamic education either in paradigm or pragmatic rooted in Tauhid perspective, leans on three pillars. First, repositioning the orientation in term of spiritual reality and experience development by reviewing the perception of Ilahiyah ideology and doing conceptualization of human substance. Second, placing scientific epistemology through rethinking, sensation, experiencing, and empirical verification by using scientific method procedures, conceptual and logical analysis of God commandments. Third, doing axiological orientation with applicative appreciation.*

Pendahuluan

Memang bukan hal yang baru jika saat ini kembali diperbincangkan wacana Tauhid sebagai dasar dan prinsip pokok yang harus dijadikan dasar dibangunnya konsep pendidikan Islam. Para pemikir pendidikan muslim dalam tataran filosofis sejak lama telah memperdebatkan diskursus penting ini. Sebut saja misalnya, pada era kontemporer ini muncul gagasan tentang islamisasi pengetahuan yang diusung oleh al-Faruqi, Sardar, al-Attas dan seterusnya, sesungguhnya menginginkan adanya upaya serius untuk melakukan rekonstruksi konsep pendidikan Islam, baik pada tataran paradigmatis maupun pada wilayah pragmatis dengan warna dan nuansa Islam yang berakar dari pandangan Tauhid sebagai sentral keimanan kaum muslim. Jadi, perspektif pemikiran pendidikan Islam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan sama sekali dari prinsip Tauhid yang melandasi ajaran Islam. Atau dengan kata lain pendidikan Islam yang keluar dari prinsip Tauhid pada prinsipnya bertentangan atau menyimpang secara mendasar dari Islam itu sendiri (Asy'ari 2003.hlm.30).

Urgenitas mengembalikan semua konstruk pendidikan Islam pada akar nilai-nilai Tauhid adalah untuk menanamkan kesadaran teologis yang mampu menggerakkan semua aktivitas kependidikan menuju supremasi kemanusiaan yang tidak tercerabut dari nuansa ketuhanan seperti yang mulai dirasakan pada era kini melalui kuatnya penetrasi budaya yang tidak memperdulikan ajaran normatif agama. Berbagai model penyimpangan terhadap nilai-nilai agama yang dulu dilakukan umat-umat terdahulu justru semakin menemukan bentuknya kembali di era modern ini. Sebut saja misalnya berbagai fenomena yang menggambarkan kerendahan dan meluncurnya nilai-nilai moralitas ke arah yang titik terendah seperti maraknya kekerasan yang berujung pada pembunuhan, pelecehan seksual yang semakin menemukan bentuk-bentuknya yang paling ekstrim semisal perkawinan sejenis, perselingkuhan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan berbahaya, modus penipuan dan berbagai kasus karopsi dan manipulasi data yang justeru melibatkan pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang seharusnya menjadi contoh penegakan perilaku Tauhidi.

Dengan berbagai fenomena gagatif yang dilukiskan di atas, lalu mengusik daya kritis dan sentimen idealisme yang masih tersisa untuk melakukan pelacakan terhadap berbagai faktor penyebab munculnya semua dekandensi moral itu. Salah satu perspektif yang paling mungkin untuk segera diperbincangkan secara mendalam adalah dengan melihat

sejauhmana proses transformasi nilai selama ini telah efektif dilakukan melalui media. Ataupun justru bangunan dimana proses pendidikan dan alih nilai itu diletakkan masih memiliki persoalan fundamental yang selanjutnya memaksa kita semua untuk melakukan reorientasi, menata kembali prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan dengan isu-isu modernitas. Dan jika perlu, barangkali kita juga harus rela melakukan semacam proyek dekonstruksi terhadap bangunan sistem kependidikan Islam yang oleh Arkoun disinyalir selama berabad-abad pemikiran Islam kaum muslim ternyata dibangun di atas nilai nalar Islam klasik (Arkoun 1994) yang juga berarti kontruksi sistem dan prinsip filosofi pendidikan Islam masih belum beranjak dari pendekatan normatif-doktriner.

Tulisan sederhana ini akan melakukan perambahan atas nilai-nilai dasar Islam yang terakumulasi dalam konsep Tauhid sebagai tawaran untuk mengembalikan supremasi intelektual dan etika yang tidak tercerabut dari naunsa Islami, dan sejauhmana konsep Tauhid dapat dipahami dalam tataran paradigmatis sehingga mulai dari proses dan *out put* pendidikan dapat "menghadirkan Tuhan" dalam aktivitas kemanusiaan mereka. Sebab diakui atau tidak paradigma Tauhid belum menjadi sentral yang menggerakkan semua aktivitas pendidikan kita. Apalagi untuk konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang amat kental nuansa dualistik di dalamnya, yang itu bermakna bahwa konsep Tauhid (Arab: dari kata *ahad*, satu) belum dipahami dan bahkan terserak-serak.

Anomali Tauhid sebagai Prinsip Pendidikan Islam

Pertanyaan apakah mungkin Tauhid menjadi azas pengembangan sistem pendidikan Islam sebenarnya tidak perlu dijawab, karena sudah amat terang dan *clear* bahwa tidak ada pilihan lain bagi kaum muslim selain melakukan *design* terhadap konsep pendidikan yang bernuansa Tauhidi sebagai konsekuensi logis dari keberislamannya. Tetapi persoalannya adalah mengapa sampai hari ini sangat sulit menemukan pelaksanaan dan praktik pendidikan yang telah benar-benar Islami. Seperti disinyalir al-Bilgrami misalnya, melalui survei panjangnya di dunia muslim justru berakhir dengan konklusi bahwa belum ada institusi pendidikan yang diselenggarakan kaum muslim yang dapat dijamin kurikulum dan penyelenggaraannya telah bersesuaian dengan kaidah dan nilai-nilai Islami (al-Bilgram 1989.hlm.32), yang itu tentu berarti kaum muslim belum bertauhid dalam penyelenggaraan proses pendidikan.

Jika mengacu pada kesimpulan al-Bilgrami, apa yang selama ini dikenal dan disebut sebagai lembaga pendidikan Islam amat boleh jadi hanya sekedar pelabelan dan pemberian "merek", untuk menampung sensitivitas ideologis kaum muslim semata. Karena kebanyakan kaum muslim memang suka mengatasnamakan agama sebagai dasar pembenaran (*legitimation*) atas aktivitas mereka (Shihab 1992.hlm. 43). Oleh karena itu, agaknya kita perlu kritis terhadap istilah lembaga pendidikan Islam yang memiliki multi makna. Lembaga pendidikan Islam dapat saja bermakna sebagai lembaga pendidikan Islam yang memang menyelenggarakan program pengajaran ilmu-ilmu agama (*religious sciences*). Atau ia dapat dimaknai dalam tataran konseptual yang idealis yang banyak didakwahkan sebagai konsep suci, utuh, mencerahkan, walaupun sulit terlihat wujudnya. Atau juga lembaga pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai label atau *merk* dagang tadi.

Keniscayaan bahwa konsep Tauhid dapat dijadikan dasar pengembangan sistem pendidikan Islam pada dasarnya telah dibuktikan oleh tradisi intelektual Islam klasik dengan spirit otodidak mereka yang mampu mencapai perambahan wacana keilmuan yang lintas batas di bawah nilai-nilai universalitas ilmu dalam bingkai Tauhid. Mungkin sudah terlalu banyak literatur yang mengisahkan kompetensi tokoh-tokoh ilmuwan muslim sekaliber Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Farabi dan seterusnya yang disamping memiliki penguasaan yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, kalam dan seterusnya, tetapi juga mampu mengakses tradisi intelektual dalam bidang-bidang matematika, optik, sosiologi, filsafat dan sebagainya (Fakhri 1986).

Kasus yang terjadi pada tradisi agama Yahudi dan Nasrani, agaknya dapat dikemukakan di sini sekedar menunjukkan evidensi bahwa normativitas agama dapat menjadi dasar pijakan sistem dan praktik pendidikan (Soebagjo 1994). Atau jika sedikit menelusuri sejarah keilmuan yang dibangun oleh doktrin gereja yang berakhir pada pengebirian metode *scientific* yang selanjutnya berujung pada dikotomisme yang sampai sekarang masih sangat kasat mata terlihat pada masyarakat Barat modern saat ini.

Dalam tataran historis memang amat beralasan gagasan yang menginginkan kembalinya ruh Tauhid dalam sistem dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam tataran epistemologis, upaya serius untuk menata dan mengupayakan kembali konsep pendidikan Islam memang belum

terlalu memasuki wilayah yang bersifat keilmuan. Sehingga cukup mendesak untuk terus-menerus digedor kesadaran terdalam dari potensi keimanan umat Islam dalam membangun sebuah paradigma Tauhidik dalam pendidikan kaum muslim setelah sejak lama terdistorsi oleh kuatnya penetrasi filsafat Barat dan kelesuan intelektual umat sebagai akibat gencarnya wacana sufisme yang dalam batasan tertentu cukup efektif untuk membangkalkan daya kritis umat Islam.

Melalui tinjauan sejarah, Musa Asy'arie (2003.hlm.31) justru melihat terjadinya distorsi dan pergeseran yang berorientasi Tauhid dalam pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan umat Islam, dimulai sejak terjadinya perluasan wilayah kekuasaan Islam dan terciptanya kontak dan dialog kultural dengan peradaban Yunani. Pada masa al-Makmun misalnya, proyek transliterasi khazanah berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dilakukan secara besar-besaran, sehingga wacana dan tradisi filsafat Yunani diakses kaum muslim dengan cara yang amat mengesankan sampai kini. Dengan demikian, lanjut Asy'arie, imbasnya ternyata pada terjadinya pendangkalan dan bahkan hilangnya jati diri perspektif Tauhid dalam pemikiran umat Islam yang selanjutnya terjadilah duplikasi besar-besaran terhadap pemikiran Yunani sehingga pemikiran Islam bergeser menjadi dualisme yang dikotomistik. Selanjutnya, masih menurut Asy'arie, perspektif Tauhid dalam pemikiran Islam hanya terbatas pada pandangan teologis dan lebih mermakna angka sehingga Tuhan itu satu, artinya bukan dua, apalagi tiga.

Bagi kita di satu sisi, ada benarnya argumentasi yang dikemukakan Asy'arie. Tetapi di sisi lain harus diakui kontribusi pemikiran Yunani dalam mengembangkan berbagai wacana keislaman dalam tradisi intelektual muslim pada era selajutnya. Bahwa pemikiran filsafat telah memberikan nuansa baru bagi berkembangnya pemikiran dan tradisi keilmuan kaum muslim dengan kuatnya metode berpikir bebas yang di satu sisi menyebabkan munculnya berbagai tawaran atas persoalan yang dihadapi umat Islam. Dan tradisi filsafat tidak diharamkan dan bahkan diapresiasi beberapa teks suci umat Islam berupa anjuran untuk memanfaatkan potensi rasio (*al-aql*).

Satu hal harus menjadi catatan generasi muslim kini adalah mengembalikan dasar-dasar dan prinsip Tauhid sebagai sentral credo dari keberimanannya sebagai pijakan pemikiran dan aplikasi kependidikan Islam. Salah satu langkah yang harus ditapaki menuju agenda besar itu

adalah menghidupkan kembali khazanah Islam yang berharga yang diam-diam menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan modern Barat dan melakukan *mixing* atau penyatuan dengan metodologi ilmiah modern setelah melalui seleksi ketat di bawah kaidah ilmiah Islami yang didasari nilai-nilai Tauhid. Sehingga ujung-ujungnya akan ditemukan struktur keilmuan modern yang ditata di atas konsep al-Qur'an dan sunnah, sehingga akan sulit ditemukan pemisah ilmu-ilmu umum dan Islam karena telah disatukan di bawah nuansa Tauhidik.

Menata Ulang Konsep Pendidikan Islam Bernuansa Tauhidik

Fazlur Rahman (1985.hlm.174) melalui salah satu sub tema tulisannya "Rekonstruksi sains-sains Islam", merekomendasikan agar kaum muslim melakukan kajian secara historis sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin Islam. Tetapi agaknya Rahman tidak peduli dengan proyek *islamization of knowledge* yang diusung al-Faruqi. Karena menurutnya kaum muslim tidak perlu membuat peta dan bagan-bagan tentang bagaimana kita menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Yang terpenting, lanjut Rahman adalah menciptakan pemikir dan bukan menciptakan ilmu, oleh karena itu, maka menjadi tidak perlu memberikan aturan-aturan kepada mereka untuk berpikir (Rahman 2000.hlm.125).

Pandangan Rahman di atas bukan berarti menghendaki kaum muslim untuk meninggalkan konsep Tauhid dalam menata paradigma pendidikan Islam. Sebab, Tauhid dalam peradaban Islam secara fungsional adalah unsur dan struktur pemberi identitas peradaban. Tauhid mengintegrasikan seluruh unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu dalam peradaban (*civilization*) (Syafi'ie 2000.hlm.122). Jadi, Tauhid merupakan sebuah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu, dunia dan sejarah umat manusia.

Dengan demikian, perlu diluruskan generalisasi sebagian kalangan yang menganggap nuansa Tauhid dalam pendidikan Islam hanya akan melanggengkan tradisionalisme yang telah berurat berakar dalam tradisi intelektual muslim sejak lama. Itu tidak benar. Justru dengan mengangkat dan mewacanakan kembali isu Tauhid sebagai dasar pijakan pendidikan Islam, maka akan semakin ditemukan sistem dan pola pendidikan Islam yang kaffah, tidak dikotomi, dan mampu mencerahkan umat Islam dengan penguasaannya yang baik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa berperilaku amoral dan kehilangan jati diri sebagai muslim.

Dengan demikian harus disadari pula, bahwa ketika memutuskan untuk mencari jalan intelektual yang bernuansa Tauhid maka berarti kita telah memasuki wilayah diskursus epistemologis. Karena dengan merambah ranah epistemologis berarti kita disuguhkan dengan harapan munculnya tawaran metodologis. Sebab seperti ditegaskan Raihan Achwan (2003.hlm. 68) bahwa ketiadaan epistemologis dalam diskusi seperti ini hanya akan melahirkan kekosongan metodologi. Kemapanan epistemologi harus dibangun walaupun di kawasan eksperimental. Dan terjadinya kebekuan pemikiran pendidikan Islam akhir-akhir ini sangat boleh jadi sebagai akibat ketidakmampuan mendeduktif-induktifkannya dalam penjelajahan yang sistemik dan holistik.

Betapa tidak misalnya, ketika sebagian kalangan intelektual dan akademisi di salah satu IAIN ingin melakukan konversi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang terlihat adalah gejala gagap dan cenderung gugup untuk mendiskusikan struktur dan tampilan keilmuan yang akan diselenggarakan di Universitas nantinya, karena tidak kunjung dipahaminya *core* dari proyek pengembangan ini. Sehingga yang lebih terlihat adalah materi diskusi yang mirip dengan para "pemborong bangunan" atau "ahli tukang". Atau meminjam istilah Hidayat Nataatmadja, kebanyakan akademisi muslim saat ini lebih berbakat sebagai "tukang campur". Padahal yang lebih mendesak dan relevan untuk didiskusikan adalah bagaimana struktur keilmuan dan model-model penyatuan ilmu yang akan menjadi pola pengembangan keilmuan di dalam lembaga universitas Islam itu.

Contoh sikap para ilmuwan muslim masa kini yang dipotret di atas sekedar menggambarkan wilayah kajian kita selama ini masih berkutat pada tataran ontologi dan belum merambah wilayah epistemik. Akibatnya adalah tidak kunjung datang tawaran metodologis untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dunia keilmuan dan pendidikan Islam sampai hari ini. Jika ada, tentu yang sadar dengan isu ini hanya beberapa gelintir orang, dan itupun terkadang dicurigai sebagai antek dan agen Barat serta dicap sebagai liberal dan tidak Islam. Padahal persoalan pendidikan Islam era kini membutuhkan solusi dengan mempertimbangkan perkembangan mutakhir dengan kreativitas ekstra untuk menghidupkan kearifan Islam di dalamnya. Sebab jika kita merujuk pada progresivitas masyarakat Barat dalam bidang penguasaan sains adalah karena kesungguhan mereka dalam mengembangkan epistemologi keilmuannya.

Berikut ini ada baiknya untuk menghadirkan beberapa ciri dari epistemologi Barat modern yang sampai hari ini selalu menguasai supremasi di hampir semua bidang, termasuk pendidikan. *Pertama*, sains yang dikembangkan di Barat selalu bertujuan fungsional dan aplikatif. Jadi, sains harus bernilai praktis bagi kehidupan. *Kedua*, metode sains yang digunakan adalah deduktif-induktif atau *logico hypotetico-verificative* sebagai akibat kuatnya pengaruh positivisme. *Ketiga*, obyek yang dikaji terbatas pada wilayah yang dapat diriset karena mereka hanya mengakui realitas empiris inderawi dan rasional. Karena itu, kultur yang dihasilkan epistemologi semacam ini adalah budaya empiris, duniawi, sekuler, humanistik dan hedonistik. Di sinilah perbedaan tajam antara produk budaya yang dihasilkan Barat dengan angan-angan masyarakat yang diidamkan Islam.

Singkatnya, titik lemah dari epistemologi Barat modern karena mengabaikan aspek nilai dan moral. Tetapi aspek antroposentris yang secara serius dikembangkan dapat menghantarkan Barat pada penguasaan sains dan teknologi, yang point ini seharusnya baik untuk dipertimbangkan dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam sehingga menjadi utuh dengan penyandingan aspek antroposentris dengan teosentris dalam satu *frame*. Sebab jika diperhatikan epistemologi yang selama ini dikembangkan di dunia muslim masih bercorak amat normatif, sehingga otoritas kemanusiaan menjadi terkesampingkan untuk selanjutnya larut pada dimensi metafisika dan wilayah kegaiban.

Epistemologi dalam pemikiran Islam sebenarnya dapat dikemukakan melalui tiga teori pengetahuan, yakni: rasionalisme, pengetahuan inderawi, dan pengetahuan melalui ilham (Azhar 1999.hlm.102). Jadi, wilayah pencapaian pencerahan intelektual dalam epistemologi Islam amat luas metodologi perolehannya, sebab pencerahan itu dapat diperoleh melalui perenungan (*contemplation*), penginderaan (*sensation*), persepsi (*perseption*), penyajian (*refresentation*), konsep (*concept*), pertimbangan (*judgement*), dan penalaran (Amin 1983.hlm.11). Dengan demikian epistemologi Islam menekankan keseluruhan pengalaman dan realitas, juga mendukung tidak hanya satu metode tetapi varian metodologi untuk menemukan rahasia ilahi melalui studi-studi kealaman (*natural sciences*). Luasnya cakupan wilayah perambahan epistemologi pendidikan Islam yang lintas batas disiplin keilmuan, agaknya memiliki argumentasi yang kuat melalui pemahaman kita terhadap konsep ilmu (*'ilm*).

Menurut Ziauddin Sardar (1987.hlm.85) konsep 'ilm dalam perspektif Islam menyatukan semua bentuk pengetahuan mulai dari pengalaman murni sampai metafisika yang paling tinggi. Dengan demikian ilmu dapat diperoleh dari wahyu dan juga akal, dari pengalaman juga intuisi, dari tradisi sampai spekulasi. Dengan melihat keunggulan tradisi Barat dalam penguasaan sains dan teknologi namun lemah dalam transformasi nilai-nilai spiritual dan moral dan tradisi kaum muslim yang sejak lama berkuat pada ranah metafisika dan teori etika Islam dengan kelemahan yang akut dalam penguasaan sains dan teknologi, sesungguhnya penting dilakukan telaah kritis atas bangunan epistemologis kedua tradisi ini. Titik temu perlu dicarikan untuk melihat peluang pengembangan sains yang berwawasan etika Islam.

Sejauh ini memang diakui ada beberapa ilmuwan muslim yang mencoba menawarkan kerangka epistemologi keilmuan Islam, dalam konteks melakukan konstruksi ulang terhadap pemikiran pendidikan Islam melalui prosedur paradigma filosofis. Raihan Achwan (2003.hlm.73) misalnya, dengan cukup mendasar merekomendasikan kepada kaum muslim untuk melakukan langkah-langkah rekonstruksi. Pertama, meletakkan atau mengukuhkan kembali orientasi filosofis metafisika berupa pengembangan realitas spiritual dan pengalaman melalui peninjauan kembali atas persepsi tentang kediktatoran ideologis ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan kegaiban alam. Seiring dengan itu, melakukan konseptualisasi terhadap esensi substansial manusia (*to restate the nature of man*).

Kedua, meletakkan orientasi filosofis epistemologi. Pada tahap ini harus dilakukan pengungkapan pengetahuan melalui *rethinking, sensation, experiencing, emperical verification* dengan prosedur *scientific method* dalam melihat alam (*sunatullah*), serta *conceptual and logical analysis*, terhadap firman Tuhan. *Kertiga*, melakukan orientasi filosofis aksiologi. Bagian ini dilakukan untuk memberikan apresiasi terhadap penerapan perilaku akhlaki dalam pengertiannya yang luas. Akhlak itu adalah komprehensif, jadi jangan dipahami akhlak identik dengan tasawuf dan tasawuf itu dipersempit dengan aspek zikirnya semata. Keempat, orientasi filosofis-logis, yang bertujuan untuk memahami wahyu melalui prinsip-prinsip logika yang ditawarkan teks suci itu sendiri. Kelima, implikasi edukasi. Ini adalah tahap pragmatis dimana muara dari pemikiran pendidikan akan dilihat pada tampilan pendidikan pada tataran yang

aplikatif. Di sinilah wacana tentang metode, kurikulum, evaluasi pendidikan akan dilihat kebermaknaannya di masyarakat muslim.

Jika kelima orientasi keilmuan seperti dikemukakan Achwan dilakukan dengan mengindahkan pencermatannya secara serius sampai pada aspek aplikasi, maka diharapkan bangunan epistemologi pendidikan Islam segera akan terlihat. Dan dengan tidak bermaksud menyederhanakan diskusi tentang konsep pendidikan Islam, pada dasarnya itulah dimaksud dengan *Tauhid paradigm*. Paradigma Tauhid bukan berarti hanya mengesakan Tuhan, melainkan mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dari aspek kehidupan dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, perlu ada keselarasan, kesatuan atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek aksoterik dan aspek esoteris, aspek hukum dengan aspek yang lebih menekankan pada aspek spiritual.

Sebagai prinsip metodologi, Tauhid terdiri dari tiga prinsip. *Pertama*, penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. *Kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki. *Ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru (al-Faruqi 1992.hlm.43). Dengan mengedepankan prinsip metodologi seperti yang dikemukakan al-Faruqi diharapkan tradisi intelektual kaum muslim menjadi lebih jujur dan bermartabat dengan sikap *open* terhadap hasil penyelidikan ilmiah baru. Selain itu, sikap menolak anggapan yang tidak berdasarkan realitas dan kontradiksi yang banyak dilakukan umat Islam dalam perilaku ilmiahnya perlu mendapat respon untuk segera diakhiri.

Karena itu, agaknya tidak ada pilihan lain bagi umat Islam selain segera mengupayakan sistem ilmu pengetahuan yang tidak terpecah-pecah dan berdiri sendiri, akan tetapi bekerjasama secara harmonis sehingga persoalan yang makin kompleks itu dapat dipecahkan secara menyeluruh, terpadu dan mendalam yang sering dikenal dengan pendekatan multidisplin atau interdisipliner.

Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Cukup panjang dan rumit uraian tentang kebijakan dan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Yang akan diungkapkan dalam lembaran ini sekedar beberapa kasus tentang kebijakan pemerintah terkait dengan keberadaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Untuk konteks di Indonesia amat beragam bentuk lembaga pendidikan Islam, baik yang formal maupun tidak. Sebut saja misalnya, Pondok Pesantren, Dayah,

Madrasah, Universitas Islam, Institut atau Sekolah Tinggi Agama Islam, Majelis Ta'lim, forum-forum kajian agama serta berbagai lembaga lainnya yang diselenggarakan masyarakat muslim sendiri.

Di satu sisi kita cukup tersenyum bangga dan mengapresiasi maraknya pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam itu. Namun di sisi lain masih cukup kentara pula gejala salah urus dan sesat pikir dari pelaksanaan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam ini. Kegagalan madrasah dalam menunjukkan kualitas pembelajarannya yang terkesan minimalis, atau terkuaknya penyimpangan moral yang melibatkan oknum kiai dan ustadz di pondok pesantren, sampai rendahnya moral dan perilaku para pejabat di Departemen Agama (Depag) khususnya terkait dengan distribusi dana pengembangan lembaga pendidikan Islam, semakin menguatkan asumsi negatif dari *out put* pendidikan Islam. Bukankah para pengambil kebijakan di Depag atau pengelola madrasah dan lain-lainnya merupakan keluaran dan alumni lembaga pendidikan Islam. Artinya, kita barangkali harus melihat secara kritis fungsi lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada peserta didiknya. Sehingga jangan-jangan aspek afektif, ranah moral dan etika yang kita banggakan sebagai nuansa dan warna pendidikan Islam selama ini hanya omong kosong dan sebagai ungkapan ketidakberdayaan kita karena penguasaan sains dan teknologi telah "jauh panggang dari api" untuk dibanggakan.

Terlalu banyak memakan tempat di sini jika ingin mengungkapkan berbagai ketidakberdayaan lembaga pendidikan Islam di negeri ini dalam membentuk generasi muslim yang bermartabat. Tetapi yang terpenting untuk disadari adalah ke depan kaum muslim harus melakukan kerja keras dalam membangun kualitas moral mayoritas anak bangsa ini. Salah satu aspek yang harus dilakukan adalah memberikan muatan materi pembelajaran dan perangkat metodologi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk kritis dan rasional melihat persoalan yang dihadapi dengan tetap mengedepankan akhlak dan etika Islam.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam tidak boleh membentuk siswa memiliki kepribadian ganda, mereka harus dilatih jujur dan percaya diri dan berani mengatakan tidak untuk yang dilarang syari'at dan komitmen menjalankan aktivitas apa saja demi kemaslahatan seluruh alam. Harus segera dihindari pendekatan yang dilaksanakan di madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya membuat wawasan keagamaan dan

pengalaman keberagaman siswa menjadi sempit sehingga membuat mereka memiliki sikap intoleransi dan kaku. Jendela hikmah harus dibukakan kepada mereka agar mampu melihat realitas keilmuan secara utuh. Untuk itu perlu juga diberi tekanan khusus dalam menumbuhkan semangat *scientific inquiry*, memupuk sikap ingin tahu yang kuat (*curiosity*) di madrasah, dan bukan justru memompakan pandangan yang kontra ilmiah dan ketakutan yang berlebihan (*phobia*) terhadap metodologi riset Barat. Pemaduan kesadaran rasional dan spiritual inilah yang perlu dirancang rumusnya sehingga bisa *landing* pada tataran pragmatis dalam bentuk penerapan metodologi dan pengembangan kurikulum madrasah.

Jika akhir-akhir ini kita menyaksikan madrasah (Aliyah) yang terbagi menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Madrasah Aliyah Umum (MAU), sesungguhnya idealisme untuk menghadirkan struktur keilmuan yang utuh menjadi mentah kembali. Karena yang akan terlihat kemudian adalah alumni-alumni madrasah yang serba tanggung dan akhirnya masih gugup juga berhadapan dengan realitas modernitas. Bukankah ini sebagai bukti kita masih suka latah dalam mengejawantahkan konsep Islamisasi pengetahuan tanpa memperbincangkannya dalam tataran epistemik secara serius. Rasanya sulit untuk mengakui kebijakan ini sebagai upaya menuju konsep pendidikan Islam yang didasari nilai-nilai Tauhid. Yang terjadi justru membuat wawasan keilmuan siswa menjadi terpecah.

Kerancuan yang sama juga terjadi dengan kebijakan membuat spesialisasi pada tingkat program pendidikan strata satu (S1) di IAIN atau STAIN. Saya setuju dengan kritik Djohar, bahwa seharusnya jenjang S1 belum ditetapkan spesialisasi sehingga mereka memiliki wawasan yang mumpuni tentang Islam secara utuh. Baru pada level S2 dilakukan spesifikasi dan S3 lebih spesifik lagi. Bayang saja misalnya para sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dengan modal pengetahuan tentang Islam yang tidak utuh diberi tanggungjawab untuk mengajarkan agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah dengan ragam latar belakang orang tua dan status sosial, serta aliran paham keagamaan, apakah tidak menimbulkan konflik internal. Boro-boro akan membangun wawasan multi-kultural, yang ada justru ngotot dengan pendapatnya sendiri tanpa argumentasi yang akurat dan jelas. Dan gejala seperti ini ternyata cukup menggelisahkan salah seorang pimpinan di Fakultas Tarbiyah yang menceritakan kegusaran hatinya ketika sedang santai-santai di rumah dikonfirmasi anak laki-lakinya yang kebetulan diajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hampir semua

bacaan shalat yang diajarkan sang bapak kepada anaknya itu ternyata disalahkan oleh sang guru PAI. Namun kegusaran itu meredup setelah diketahui bahwa sang guru PAI adalah alumni dari fakultas yang dipimpinnya. Sedemikian berbahayanya jika wawasan Islam tidak utuh diakses melalui program pendidikan seperti ini. Dan ini jelas sebagai bukti proses pendidikan kita masih belum menuju konsep pendidikan Tauhidik yang utuh.

Pribadi yang memiliki kualitas pemahaman Tauhid yang tinggi akan arif dan mampu mendudukan persoalan pada porsi yang sebenarnya. Pribadi yang Tauhidik akan terlihat dari sikap mengayomi dan matang dalam pertimbangan, adil dan jujur dalam melihat persoalan, serta dapat diandalkan untuk memegang amanat sebagai penata bumi dalam kapasitasnya sebagai wakil Tuhan (*khalifah Allah fi al-Ardh*). Pribadi seperti inilah yang langka dan mulai gagal disemaikan di madrasah dan sekolah Islam.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu merumuskan konsep penyelenggaraan pendidikan dengan berbagai komponen yang terdapat dalam sebuah sistem pendidikan Islam, mulai dari melakukan reorientasi tujuan dengan target capaian yang jelas, kurikulum, metodologi dan perangkat sistem evaluasi. Kualitas dan kompetensi tenaga pengajar dan pengelola pada lembaga pendidikan perlu diarahkan pada konsep islami yang mampu memberi harapan dan rasa tenteram bagi masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka. Persoalan besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang disinyalir Fazlur Rahman (1986, hlm.44), bahwa kita menghadapi persoalan dengan para tenaga pendidik yang berkompeten dan memiliki penguasaan materi keislaman yang baik. Sehingga output pendidikan Islam juga masih belum kunjung berkualitas. Berikut menarik mengutip pendapat Ziauddin Sardar ketika ia memotret mutu pendidikan umat Islam di seluruh dunia, sebagai berikut:

Dunia Islam saat ini benar-benar tidak memiliki kaum intelektual. Memang banyak kaum akademisi dan birokrat, para profesional dan peneliti, tetapi baru sedikit ilmuwan dan teknokratnya, apalagi kaum intelektualnya: sama sekali tidak ada. Hal ini sebagian dikarenakan masyarakat tradisional—yang mengikuti pemikiran ahli-ahli zaman klasik dan kuno—adalah anti intelektual. Banyak tipe pemikiran dalam masyarakat muslim, seperti kaum sufi adalah anti intelektual. Masyarakat

yang kebanyakan *taqlid* baik dengan peradaban masa lampau Islam maupun peradaban Barat, tidak mentolerir adanya kaum intelektual. Tidak adanya kaum intelektual dalam masyarakat muslim dipertegas lagi dengan kenyataan bahwa beberapa intelektual yang ada malah membiarkan diri kehilangan perannya. Mereka justru lebih tertarik pada ada ideologi seperti Marxisme, sekularisme dan westernisasi daripada memikirkan kepentingan fisik, intelektual dan spiritual umat Islam.

Yang memperparah keadaan sehingga sulitnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ini adalah karena terdapatnya kelompok konservatif yang mendominasi wacana berpikir kaum muslim dan menguasai kebijakan politik pendidikan atas nama agama. Selain itu juga disebabkan para pengajar pada lembaga pendidikan Islam masih mewarisi egoisme intelektual dan tidak suka jujur mengakui ketidakmengertiannya, sehingga membuat mereka memonopoli kebenaran. Berkaca dari fenomena dan problem pendidikan Islam di Indonesia, kiranya bersegeralah kaum muslim melakukan reformasi tradisi intelektual sehingga mampu mengkritisi berbagai realitas ketidakadilan yang semakin kentara. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi agen perubah menuju pencerahan intelektual ini.

Penutup

Reformasi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ini adalah karena terdapatnya kelompok konservatif yang mendominasi wacana berpikir kaum muslim dan menguasai kebijakan politik pendidikan atas nama agama. Selain itu juga disebabkan para pengajar pada lembaga pendidikan Islam masih mewarisi egoisme intelektual dan tidak suka jujur mengakui ketidakmengertiannya, sehingga membuat mereka memonopoli kebenaran. Berkaca dari fenomena dan problem pendidikan Islam di Indonesia, kiranya bersegeralah kaum muslim melakukan reformasi tradisi intelektual sehingga mampu mengkritisi berbagai realitas ketidakadilan yang semakin kentara. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi agen perubah menuju pencerahan intelektual ini

Referensi

Al-Bilgrami, Hasan dan Ali Ashraf 1989. *Konsep Universitas Islam*. Terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara wacana.

- Achwan, Raihan 1996. "Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam", dalam M. Anies et.al, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji 1982. *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Herndon Virginia-USA: Internastional Institute of Islamic Thought.
- Amin, Miska Muhammad 1983. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Arkoun, Mohamed 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu. S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Azhar, Muhammad 1999. *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologi*. Yogyakarta: Espress.
- Fakhri, Majid 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Musa Asy'arie 2003. "Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam", dalam Jarot Wahyudi (Ed.). *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: IAIN Suka Press.
- Rahman, Fazlur 1985. *Islam dan Modernitas: Tentang Tranformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur 2000. *Cita-cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur Sardar, Ziauddin 1987. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur 2000. "Gagasan Reformis dan Intelektual Muslim". Dalam Z. Sardar (Ed.). *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Soebagjo, Meno 1994. *Hormat Kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan
Kebijaksanaan Israel Kuno*. Jakarta: Setya Wacana University Press.

Syafi'ie, Imam 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*.
Yogyakarta: UII Press.

